

Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Era Disrupsi

Dukroini Ali*; Bayu Mujrimin; Miswanto, Khairunnisa, Miza Opiyanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

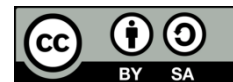
Keywords:

Pendidikan Agama Islam;
Disrupsi

ABSTRACT

Era disrupsi menawarkan perubahan dan inovasi yang baru dan cepat. Peluang dan cara baru yang ditawarkan dalam era disrupsi menjadi modal besar untuk pengembangan PAI di masa depan. Disrupsi melahirkan model PAI dan strategi baru yang lebih inovatif. Disrupsi juga melahirkan cara baru dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi utama membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah serta cerdas dalam berteknologi. Harapan pengembangan PAI di era disrupsi dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kompetitif dan berdaya saing. Disamping juga seluruh pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan diharapkan mampu mengikuti perkembangan. Peneliti dengan metode library research ini ingin memotret era disrupsi kaitannya dengan arah pengembangan pendidikan Agama Islam. Perlu paradigma baru dalam penataan dan pengembangan PAI. Paradigma baru yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman. Paradigma baru itu adalah Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan PAI. Teknologi mengubah pola manusia dalam berintraksi dan bekerja. Pendekatan teknologi dalam pengembangan PAI bukan pada aspek materi dan isi namun pada aspek manajemen sekolah, kurikulum, sarana prasarana sekolah, metode dan strategi pembelajaran dan kualitas guru.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dukroini Ali
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: dukroini123ali@gmail.com

Pendahuluan

Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena *disruption* (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan (Muhammad Nur Rizal: 2017).

Biasanya istilah disrupsi memiliki makna negatif, mengganggu, mengacau, atau proses yang mengintrupsi program. Padahal, pandangan optimistis melihat disrupsi digital sebagai sesuatu yang dinamis, yaitu perubahan kreatif yang disebabkan oleh perkembangan pesat teknologi digital dan model bisnis baru (Haryatmoko, 2020).

Perkembangan dan perubahan zaman telah menimbulkan konsekuensi terhadap perubahan tingkah laku dan perilaku manusia dari masa ke masa. Hal ini turut juga mengubah perkembangan sistem pendidikan secara global di dunia dan Indonesia pada khususnya (Ahmad Sabri, 2020). Perubahan zaman yang sangat cepat menuntut adanya perubahan sistem dan paradigma berfikir manusia. Perubahan zaman yang begitu cepat dalam abad ini, oleh beberapa pakar dan ahli dinamakan era disrupsi. Disrupsi adalah sebuah inovasi. Inilah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang serbafisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat (Rhenald Kasali, 2018).

Anak kandung dari disrupsi adalah lahirnya kemajuan teknologi yang radikal dan inovatif. Teknologi itu mematikan otot, mempersempit dan mempercepat jarak, serta melahirkan kecerdasan buatan. Manusia masa depan kalau hanya mengandalkan pintar saja kita tidak akan mendapatkan kerjaan, teknologi itu jauh lebih pintar dari manusia. Manusia hanya bisa mengingat beberapa nomor hp, tapi smartphon/mesin bisa menyimpan beberapa nomor. Harus banyak beradaptasi, disrupsi bisa diartikan sebagai inovasi yang radikal. Perubahan besar ini tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi bisnis modern, namun juga terjadi dalam dunia pendidikan. Era inovasi yang radikal ini perlu segera direspon secara cepat oleh lembaga pendidikan. Disrupsi sebagai “anak haram” yang lahir tanpa mengikuti aturan hukum yang berlaku. Mereka menghasilkan inovasi-inovasi baru yang melanggar hukum, tak sesuai dengan undang-undang, bahkan tanpa membayar pajak.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memberi dampak yang positif bagi kemajuan dunia pendidikan. Teknologisasi pendidikan menjadi keniscayaan yang harus di respon cepat oleh lembaga pendidikan yang ada. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi era disrupsi ini oleh lembaga pendidikan pertama, SDM yang berkualitas dan berdaya saing, kedua, berinovasi terus menerus untuk memberikan dan memproduksi nilai dan cara baru menghadapi zaman yang berkembang secara cepat, ketiga pintar dalam memanfaatkan teknologi dan keempat memiliki semangat untuk melakukan perubahan. Maka dalam konteks inilah, pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan tantangan bagaimana mengembangkan model pembelajaran dan pengembangan agama Islam yang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan berinovasi.

Yang diteknologikan bukan doktrin Agama Islamnya, namun metode dan strategi dalam pembelajaran Agama Islam supaya lebih terbuka terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam hari ini masih bersifat normatif-doktriner. Anak masih dianggap sebagai obyek pendidikan. perlu terobosan dan cara baru dalam pembelajaran Agama Islam supaya lebih inspiratif, modern dan dapat memotivasi anak untuk berbuat baik dan beramal sholeh. Kunci dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang bertaqwa dan beramal sholeh. Pendekatan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak perlu ada terobosan baru. Pendekatan kekinian dan modern perlu dikembangkan dalam pembelajaran agama Islam. Era disrupsi mengharuskan pendekatan

teknologi dalam pengembangan pendidikan Agama Islam. Yang perlu dibangun pertama dalam konteks pengembangan pendidikan agama islam era disrupsi adalah paradigma guru harus diapgrad ulang supaya peka terhadap perkembangan teknologi modern.

PAI di Era Disrupsi

Menurut KBBI , disrupsi berarti tercabut dari akarnya. Sedangkan secara istilah, disrupsi memiliki arti perubahan-perubahan fundamental atau mendasar yang mengganggu kemampunan sebuah sistem yang telah lama dibangun. Sistem lama dikalahkan dengan sistem baru yang lebih kompetitif dan inovatif. Banyak perusahaan besar yang gulung tikar akibat ketidakmampuannya dalam beradaptasi dan menciptakan inovasi. PAI di era modernitas sekarang ini dihadapkan pada persoalan-persoalan yang pelik, persoalan intern diantaranya merosotnya moralitas anak bangsa, krisis kepribadian dan lahirnya generasi millenial yang terkoneksi dengan teknologi sejak lahir. Persoalan ekstern adalah keterbukaan dan ketergantungan dengan negara-negara lain dan arus revolusi industri yang tak terbendung. Interaksi anak yang berlebihan terhadap medsos juga berpengaruh terhadap merosotnya kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Di era disrupsi 4.0 dunia pendidikan melakukan perubahan besar dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan kemajuan teknologi, salah satunya dengan gadget. Teknologi baru dapat menjadi agen perubahan yang kuat untuk selamanya. Sumber daya manusia yang kompetitif dalam era disrupsi adalah yang mampu menguasai literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data yaitu kemampuan membaca dan menganalisa serta memanfaatkan informasi big data dalam dunia digital. Literasi teknologi yakni memahami cara kerja mesin dan aplikasi. Sedangkan literasi manusia juga meliputi komunikasi dan desain (Febri Setiyasih Widayati, 2020).

Pendidikan Islam pada tataran aksiologik merupakan sumber moralitas, etika dan kebajikan peserta didik. Dalam Al-Qur'an dan Al Hadis sendiri di dalamnya memuat nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari realitas ilahiyat sebagai otoritas tertinggi dan ia merupakan pencipta alam semesta (Tobroni, 2015). Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhlakul karimah. Tanggung jawab ini tidak mudah, butuh kerja sama semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Agama Islam. Dalam pemaknaan yang lebih luas tanggung jawab pendidikan agama Islam tidak hanya dalam tataran normatif membentuk pribadi yang sholeh, namun juga peserta didik yang peka terhadap perkembangan dan perubahan zaman .

Pendidikan Agama Islam di era disrupsi berada di persimpangan jalan. Dalam satu sisi kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses sumber-sumber keagamaan islam otoritatif. Disatu sisi kemajuan ini bisa memberikan dampak buruk bagi perkembangan peserta didik, misalnya belajar agama tanpa guru, cukup membuka gogle dan aplikasi teknologi lainnya. Daya kritis anak era disrupsi kurang maksimal, diakibatkan semua sudah ada dan tersedia

di internet. Peserta didik bisa jadi lebih tahu dari gurunya disebabkan kemajuan teknologi yang luar biasa. Namun kemajuan teknologi ini jika tidak disikapi dengan hati-hati akan memunculkan generasi yang tidak berakhlak. Perlu diperlukan rumusan yang sesuai antara tujuan pendidikan agama Islam dan kemajuan teknologi.

Gelombang disrupsi diprediksikan mampu mempau mengubah beberapa hal dibidang pendidikan diantaranya, aplikasi-aplikasi pendidikan yang mobile dan responsif, kurikulum yang lebih personal, layanan konten tanpa batas, platform pendidikan kolaboratif dan kursus dan materi gratis secara online. Di sejumlah daerah, anda bisa menemukan sekolah-sekolah, terutama SD Negeri yang terpaksa dilebur menjadi satu karena kekurangan peserta didik. Sebaliknya sekolah-sekolah swasta dengan berbagai penawaran khususnya justru semakin tumbuh dan berkembang (Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, 2019).

Perubahan yang cepat dalam era disrupsi ini perlu segera di respon oleh pemangku kepentingan untuk merumuskan model pengembangan pembelajaran agama Islam yang modern, inovatif dan terbuka. Dalam tataran makro Pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar , yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Globalisasi tidak semata mata mempengaruhi sistem pasar, tetapi juga sistem pendidikan (Sholikin, E jurnal).

Selama ini pendidikan agama termasuk pembelajaran agama Islam masih mengandung kelemahan. Di antaranya adalah pendidikan agama Islam masih terjebak pada hal-hal yang bersifat formalistik, ritualistik, simbolik dan berorientasi pada kehidupan akhirat semata. Disamping itu, pendidikan agama juga masih terlalu menekankan pada aspek pengembangan kesalehan pribadi dan kurang mengembangkan aspek kesalehan sosial (Sukiman, 2014).

Disektor Pendidikan disrupsi terjadi sejalan dengan perkembangan *Information, and Comummunication Technology* terlihat dalam proses pembelajaran E-Learining yang mulai marak digunakan terutama diperguruan tinggi di Indoensia (Tri Darmayanti, Made yudhi Setiani, and Boedi Oetojo , 2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam petlu dibuatkan aplikasi teknologi yang mudah dan murah. Aplikasi yang berisi tentang materi Pendidikan Agama Islam yang ototitatif dan dari sumber rujukan yang jelas. Pendekatan dalam pengembangan PAI pada era disrupsi perlu dilakukan dengan pendekatan teknologi yang inovatif dan modern. Teknologisasi PAI perlu dilakukan dalam menghadapi era disrupsi ini dengan tujuan untuk melahirkan sistem pembelajaran PAI yang peka terhdap perkembangan zaman.

Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Era Disrupsi

Penididikan 4.0 merupakan bentuk pendidikan yang mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun non fisik ke dalam pembelajaran atau dengan kata lain sebagai fenomena penentrasi digital dilingkungan pendidikan. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan digital secara langsung. Inti dari fenomena pendidikan ini adalah kreativitas dan inovasi baru.

Revolusi industri keempat yang juga dikenal dengan revolusi industri 4.0 merupakan era inovasi disruptif, dimana inovasi berkembang sangat pesat, sehingga membuka peluang bagi terciptanya pasar baru. Kendati demikian tidak dipungkiri bahwa inovasi ini juga mampu

mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan bahkan lebih dahsyatnya lagi, ia mampu menggantikan teknologi-teknologi yang sudah ada (Ahmad Sobari, 2020). Termasuk teknologi lama yang ada didalam lembaga pendidikan akan digantikan dengan teknologi baru yang lebih disruptif. Penyesuaian perubahan cepat dengan meruntuhkan cara lama dalam pembelajaran PAI merupakan keniscayaan. Perlu desain baru yang lebih inovatif dalam pengembangan arah PAI kedepan. PAI perlu cara cepat melakukan penyesuaian dengan cara baru dalam pengembangannya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Indonesia hingga sekarang diakui memang masih banyak mengandung kelemahan-kelemahan terutama kalau dikaitkan dengan bahan ajarnya. Haidar Bagir di dalam SKH Kompas menyatakan bahwa pendidikan agama kita tak lebih sebuah formalitas belaka, yang tidak “berbekas” pada anak didik. Pendidikan agama kita saat ini masih perpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik dan legal formal. Ada survey yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesalehan-kesalihan ritual. Cara berpakaian ala muslim mengalami perkembangan. Melonjaknya jumlah jamaah haji dan umrah setiap tahun, bertambah dan makin bagusnya rumah-rumah ibadah, dan makin tingginya laju islamisasi dalam berbagai bidang. Kita cenderung puas dengan mengenakan simbol-simbol keagamaan. Penghayatan keagamaan kita cenderung berpusat pada pelaksanaan ritual (Haidar Bagir, 2018).

Kelemahan lain pendidikan agama adalah hanya berfokus pada ranah kognitif (intelektual-pengetahuan), sehingga ukuran keberhasilan anak didik dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan pada bagaimana nilai-nilai agama, spirit agama seperti keadilan, mengormati, tasamuh dan silaturahmi ini dihayati dan dipraktekkan. Akibat dari pendidikan agama seperti itu sekalipun negeri ini dikatakan sebagai negeri religius, ternyata korupsinya nomor wahid. Masih banyak masalah-masalah dalam pendidikan Islam yang perlu diinventarisir dan kemudian dicarikan solusinya. Tugas besar kita sebagai pelaku yang aktif dalam pendidikan Islam adalah melakukan ikhtiar intelektual untuk mencari format baru pengembangan Pendidikan Islam supaya lebih mengena ke hati peserta didik. Tuntutan besar kita pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik soleh personal namun juga soleh sosial.

Ada beberapa fokus pengembangan PAI kedepan dalam era disrupsi yang akan penulis sampaikan dalam tulisan ini, harapannya dimasa yang akan datang PAI lebih peka terhadap perkembangan zaman dan terus melakukan perubahan dan berinovasi,serta pembelajara PAI lebih menekankan kepada internalisasi nilai agama atau penghayatan agama.

Pertama pengembangan pada aspek manajemen sekolah. Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu (Muhaimin dkk, 2011). Makna lain dari manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses., pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumberdaya yang

dimiliki secara terintegrasi dan terorganisasi untuk mencapai tujuan sekolah/organisasi (Rohiat, 2012). Arah pengembangan Manajemen sekolah dalam konteks era disrupsi adalah pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sekolah dengan cara-cara baru, sistem baru, pola baru yang adaptif terhadap perubahan yang ada. Yang dimaksud cara baru di sini adalah pengembangan manajemen sekolah berbasis teknologi yang inovatif dan modern. Teknologisasi dalam pengembangan layanan manajemen sekolah. Manajemen yang sudah terkoneksi dengan sistem dan otomatisasi layanan. Manajemen sekolah adalah jantungnya sekolah, baik barunya sekolah ditentukan sejauh mana manajemen sekolah bekerja dengan baik.

Kedua pengembangan pada aspek kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan, dan kemajuan masyarakat. Setiap kurikulum yang baik perlu menjabarkan secara jelas dan lengkap tujuan-tujuan yang hendak dicapainya (Haidar Bagir, 2019). Ada lima Arah pengembangan kurikulum dalam konteks era disrupsi 1) kemampuan berpikir kritis, 2) memiliki kreativitas dan kemampuan yang inovatif, 3) kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi yang baik, 4) kemampuan kerja sama, 5) memiliki kepercayaan yang tinggi. Semua ciri tersebut kemudian harus diterapkan secara komprehensif untuk mengembangkan pengetahuan digital lewat literasi baru. Baik itu literasi data berupa kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi big data maupun literasi teknologi lewat memahami dan mengembangkan cara kerja mesin dan aplikasi digital, serta literasi manusia dalam revolusi industri 4.0 yang mencakup komunikasi dan. Kurikulum yang bisa dikembangkan dalam era disrupsi adalah kurikulum yang bisa beradaptasi, fleksibel dan dinamis. Kurikulum era disrupsi harus bisa menyiapkan anak-anak yang bisa mempunyai pemikiran inspiratif, kritis, analitis, kreatif dalam memecahkan masalah, berinovasi dan memiliki karakter yang bisa beradaptasi dengan hal-hal baru.

Ketiga pengembangan pada aspek metode dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai (Munif Chatib, 2013). Dalam era disrupsi ada cara baru yang perlu dikembangkan dalam metode pembelajaran, cara virtual. Cara virtual adalah cara baru di era digital yang menggunakan ekosistem digital atau disebut dunia maya. Ekosistem ini disebut *daring* (dalam jaringan, online) yang menjadi kebalikan dari *luring* (luar jaringan, offline). E-learning adalah pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau internet. Disamping strategi pembelajaran memakai internet dalam pelaksanaannya, ada juga yang penting dikembangkan dalam era disrupsi, strategi pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan serta menginspirasi anak untuk terus belajar dan mengembangkan bakat potensinya. Strategi baru sesuai dengan kondisi dan karakter anak. Anak era disrupsi memiliki kecenderungan menyukai dengan hal-hal baru, mencoba tantangan baru yang tidak ada pada era sebelumnya.

Keempat pengembangan pada aspek manajemen sarana prasarana sekolah. Artinya kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di Sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Diera disrupsi pengembangan sarana prasarana memfokuskan pada kesedian jaringan internet, peralatan teknologi/komputer yang memadai, sarana yang nyaman untuk anak belajar. Pendataan sarana lewat aplikasi yang bisa diakses langsung oleh pelaku pendidikan. Digitalisasi sarana prasarana menjadi kebutuhan mendesak dalam era disrupsi. Cara cara konvensional harus ditinggalkan dengan menggunakan cara cara baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kelima pengembangan pada aspek guru. Dalam ketentuan umum, pasal 1 ayat (1), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam menghadapi era disrupsi ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai guru *pertama* memiliki kompetensi teknologi. Guru memanfaatkan teknologi supaya pembelajaran lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Anak-anak abad 21 sangat dekat dengan teknologi digital. Bahasa lain generasi hari ini benar-benar generasi *digital native*. *Kedua* Kompetensi literasi. Guru perlu memiliki ketrampilan membaca dan menulis yang mumpuni. Guru era disrupsi punya tradisi baru, habitus baru membaca dan menulis. Guru era disrupsi punya kemampuan untuk membuat modul, dan buku pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. *Ketiga* kompetensi komunikasi secara global. Internet memungkinkan kita untuk menjadi masyarakat global yang lepas dari batas-batas negara. Menjadi bagaian dari masyarakat global bisa dipergunakan guru untuk membangun kerja sama, bertukar ide, pemikiran dan membangun jaringan dengan sekolah lain di luar negeri demi kemajuan pendidikan disekolah masing-masing. *Keempat* Kompetensi riset. Tugas guru di era disrupsi tidak hanya mengajar siswa, namun meneliti apa saja yang terjadi dalam pembelajaran. Kemampuan meneliti problem belajar siswa, membaca sesuatu hal yang menghambat siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi perlu dimiliki guru pada era disrupsi.

Penutup

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Agama Islam di era disrupsi betul-betul menjadi perhatian kita bersama, teknologi dalam satu sisi memberikan kemudahan bagi sekolah, guru, peserta didik untuk selalu berinovasi dan melakukan perubahan. Namun teknologi tidak bisa memberikan keteladanan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya membekali peserta didik cakap berteknologi dalam era disrupsi, namun juga menyiapkan dan membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul

karimah dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Peserta didik yang soleh perilakunya, juga pandai berintraksi dan memanfaatkan dengan teknologi kekiniaan dengan baik. Karakter anak tetap menjadi tujuan pokok dari Pendidikan Agama Islam.

Kedua, ada beberapa aspek yang harus dibenahi dalam pengembangan Agama Islam, mulai dari aspek manajemen sekolah, aspek kurikulum, aspek strategi dan metode pembelajaran, aspek sarana prasarana dan aspek pengembangan kualitas guru. Semua aspek tersebut diatas harus mereformasi diri dan melakukan pembenahan dalam era disrupsi. Pola dan cara lama perlu diganti dengan cara dan pola baru dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Paradigma dan manajemen lama dalam pengembangan PAI yang dinilai kurang bisa beradaptasi dengan perubahan dan dengan hal-hal baru harus segera diganti dengan paradigma dan manajemen baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan itu sendiri. Penyesuaian dan adaptasi penting dilakukan untuk mengharmonisasikan pola lama yang masih baik dengan pola baru yang lebih baik. Pengembangan PAI pada Era disrupsi memerlukan SDM yang bertalenta, kreatif, mampu berpikir dan bekerja lintas disiplin ilmu serta siap menghadapi perubahan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Muhammad Nur Rizal, *Menghadapi Era Disrupsi*, Republika, Jum'at 24 November 2017.
- Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020)
- Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, (Yogyakarta, Deeppublish, 2020)
- Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Febri Setiyasih Widayati, *Menjadi Guru Hebat di Era Disrupsi 4.0*, (Jawa Timur, CV. Beta Aksara, 2020)
- Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015)
- Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*, (Yogyakarta: Laksanana, 2019)
- Sholikin, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, ejournal Kopertasi
- Sukiman, Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Era Pluralisme Agama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, No. 2 2004
- Tri Darmayanti, Made yudhi Setiani, and Boedi Oetojo, "E-Learning pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi, " *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 8, no. 2 (2007)
- Haidar Baqir, *Kompas*, 28 Februari 2003.
- Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011)
- Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2012)
- Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2019)
- Sutrisna Wibawa, disampaikan dalam Diskusi "Pendidikan dan Forum Media seputar Tantangan Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0" Jumat 18 Mei 2018 di Ruang Sidang Utama UNY.
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung : Kaifa, 2013)
- Bab XI, Pasal 39 ayat (2) *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. Ke-1, (Bandung: Fokus Media, 2010)